

# **HUMANISME PESANTREN**

## **(Analisis Terhadap Karakteristik Kehidupan Pesantren)**

**Abdul Hadi**

Dosen STIT Al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

### **Abstract**

Pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mampu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu membenahi segala aspek kehidupan peserta didik baik dari sisi intelektual maupun moral karena pendidikan ideal bertujuan membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Penyediaan pendidikan ideal akan membentuk manusia yang saling menghormati perbedaan, menjunjung tinggi nilai kesamaan dan kebersamaan serta saling menghormati kesamaan posisi dalam aspek nilai kemanusiaan. Pendidikan ideal tersebut dapat ditemukan pada pola pendidikan islam seperti pesantren yang merupakan tempat tinggal para santri atau anak didik untuk dibenahi kepribadiannya yang selaras dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu membentuk manusia berintelektual dan bermoral. Karakteristik kehidupan dunia pesantren yaitu kesederhanaan dan kemandirian yang bertujuan membentengi diri dari ideologi luar, pembentukan akhlak dan kepribadian, kebersamaan dan kesamaan yang akan bermuara pada proses berperikemanusiaan yang menganggap tidak ada perbedaan antara manusia, karakteristik tersebut selaras dengan nilai humanisme islam yang merupakan konsep tujuan pendidikan yaitu kebebasan, dalam artian manusia adalah makhluk yang mandiri dan bebas berpikir dengan dilandasi aturan Tuhan, persamaan dan persaudaraan sesuai dengan ajaran islam bahwa yang membedakan antar manusia tidak lain hanya tingkat ketaqwaannya.

**Keywords** : Karakteristik Kehidupan Pesantren, Nilai Humanisme Islam

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan ajang bisnis untuk melahirkan hasil yang produktif dengan proses penanaman modal berupa manusia yang akan diarahkan kemana harus melangkah untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan seringkali diperbincangkan bahkan diperdebatkan oleh setiap kalangan masyarakat, tidak lain karena manusia membutuhkan pendidikan dan bertugas untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dan semakin kompleks baik dari sisi material, emosional dan spiritual.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik sekaligus mendidik manusia dapat ditilik dari beberapa aspek yaitu ; pengguna alat(homo feber), berkomunikasi (homo liguents), memenuhi kebutuhan (homo economicus)tidaksendirian (homo diligens) berbudaya (homo legatus), percaya kekuatan gaib (relegius), didik mendidik (homo educandum), berpikir (homo sapien).<sup>1</sup>

Karena yang dapat dididik hanya manusia maka pendidikan berlangsung sepanjang hayat<sup>2</sup> yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga , masyarakat dan keluarga.

Ada beberapa hal lain selain yang telah disebutkan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia yaitu, manusia sering melakukan konflik, ego dan anarkis dan bertindak sesuai keinginan tanpa adanya pertimbangan, dari itu manusia membutuhkan pendidikan untuk mengatur pola tingkah laku serta menumbuhkan kembangkan potensi yang ada. Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi karena tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi dan persepsi mereka.

Selaras dengan keterpurukan pendidikan di Indonesia yang cenderung menganut sistem sentralisasi yang seringkali menyamaratakan potensi setiap daerah, yang akan mengakibatkan terjadinya diskriminasi karena alasan perbedaan kultur seperti perbedaan agama,suku,ras,kelas sosial,gender,umur dan bahasa yang akan dijadikan alasan pihak dominan untuk mendiskriminasi kelompok minoritas.<sup>3</sup> padahal kalau diteliti lebih mendalam akan banyak ditemui karakteristik dan potensi yang sangat beragam, oleh karena itu sudah saatnya diberlakukan pembaharuan sistem pendidikan menuju sistem pendidikan yang dipastikan menghasilkan manusia dengan potensi berkualitas. Dengan sistem pendidikan yang berbeda sesuai dengan keadaan budaya masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup> Dari berbagai macam masalah yang ada lahirlah pesantren yang merupakan suatu

---

<sup>1</sup> M Suyuti, *Mengenal Manusia Lewat Pendidikan Dalam Perspektif Alqur'an* (Yogya: Mi'raj, 2005), 34

<sup>2</sup> Eka Prihatin DKK, *Konsep Pendidikan* (Bandung: Mandiri Persada,2008), 3

<sup>3</sup> M.Ainul Yaqin,*Pendidikan Multi Cultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara.2005), 21

<sup>4</sup> Prof.H.M.Arifin M.Ed, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta: Golden Press,1986), 10

sistem pendidikan yang unik yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bercorak tradisional untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat yang berkualitas lahir dan batin yang berkualitas imani, akhlaki, ilmu dan amal nya. Dengan sistem pembelajaran dan kehu pan khas pesantren diharapkan konflik kemanusiaan akan dapat teratasi dengan upaya pembiasaan-pembiasaan yang diberlakukan selama di pesantren yang akan menjadi bekal pada kehidupan bermasyaakat luas nantinya.

### **Karakteristik Kehidupan Pesantren**

Pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan islam yang ada di indonesai yang oleh nurcholis majid disebut sebagai lembaga pendidikan yang indigenous Indonesia. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan, pesantren memiliki kesamaan-kesamaan dengan lembaga lain. Namun demikian pesantren juga adalah merupakan lembaga pendidikan yang khas dan memiliki keunikan yan tidak ada pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Tuntutan perubahan pada penyelenggaraan pendidikan islam adalah juga tuntutan perubahan untuk pesantren. Pada saat ini pesantren sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lain tidak luput dari tuntutan dan kebutuhan untuk perubahan.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren merupakan alternatif lembaga pendidikan yang ada di indonesia yang ditawarkan oleh para ulama indonesia sebagai sumbangsih mereka dalam membangun bangsa ini, baik dari ilmu pengetahuan, penguatan sosial, dan yang lebih utama adalah dibidang penanaman ilmu agama islam.

Dalam perkembangannya, Pesantren telah membuktikan kepada negeri ini tentang sumbangsih apa saja yang telah diberikan. Lantas selanjutnya akan timbul pertanyaan, mengapa keberadaan pesantren yang notabenenya adalah pendidikan alternatif bisa bertahan dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang tantangannya sangat jauh berbeda. ada hal yang sangat berbeda yang gampang sekali ditemukan untuk membandingkan dengan lembaga alternatif diluar pesantren, yaitu:

---

<sup>5</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren : Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Teras: Yogyakarta, 2014), 166

## 1. Kesederhanaan

Prinsip ini merupakan prinsip yang dijadikan modal oleh pesantren dalam mengembangkan sistem yang ada di dalamnya. Dengan prinsip kesederhanaan ini, pesantren bisa membentengi diri dari serangan pengaruh global yang kebanyakan telah melunturkan ideologi beberapa tatanan masyarakat yang ada dinegeri ini. mislanya tidak sedikit pola hidup yang ada dimasyarakat umum sekarang sudah tidak menggambarkan lagi kehidupan yang bernilai indonesia yang sangat sederhana dan gotong royong. Gaya hidup hedonis (bermewah – mewah) ada dimana – mana, persaingan tidak sehat dalam segala aspek kehidupan tidak jarang kita temukan.

Konsep kesederhanaan inilah yang telah mulai terkikis oleh eksodus dunia barat, dengan dalih perekonomian global dunia barat bisa mempengaruhi ideologi kesederhanaan yang telah lama tertanam dalam jiwa masyarakat indonesia khususnya masyarakat pesantren. Inilah tantangan yang sedang dan akan terus dihadapi oleh pesantren, pesantren telah ditantang apakah tetap bisa menjaga nilai kesederhanaan yang telah dicontohkan oleh ulama – ulama sebelumnya bahkan kesederhanaan ini juga sangat dicontohkan oleh rasulullah SAW dan sahabatnya.

## 2. Kemandirian menuju kebebasan

kemandirian ini merupakan prinsip dasar keberadaan pesantren yang ada dinusantara, baik kepribadian secara institusi maupun prinsip kepribadian person yang dimiliki oleh para pelaku pesantren (mulai dari kiai, ustadz dan santri). Dari prinsip kehidupan mandiri yang dianut pesantren secara institusi, watak mandiri yang dimiliki pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang: dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum, dan dari pola pendidikan yang ada didalamnya. Disadari bersama bahwa dari masa ke masa pola pendidikan yang dilakukan pesantren tetap bisa eksis bahkan berkembang, hal ini dilatar belakangi karena peantren secara umum tidak menggantungkan nasibnya terhadap intitusi – institusi pemerintah ataupun swasta, dengan prinsip mandiri yang murni seorang kiai bisa mengembangkan pesantren yang diasuhnya hingga bisa mencetak santri yang bisa bersaing dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain dilihat dari intitusi kelambagaan pesantren tentang kehidupan mandiri, kemandirian yang diterapkan oleh santri yang menuntut ilmu dipesantren juga merupakan faktor yang menunjang terhadap keberadaan pesantren itu sendiri. Santri yang

belajar dipondok pesantren sangat minim menerima semacam bantuan dari luar institusi banyak santri yang berprinsip hidup mandiri bisa menempuh pendidikannya sampai selesai. Juga, sikap mandiri ini bisa dilihat dari produk pesantren itu sendiri, tidak sedikit para santri yang sudah selesai menempuh pendidikan dipesantren, dengan dilandasi perjuangan menghidupkan ilmu agama dan dengan tekad kemandirian yang tinggi dapat mendirikan atau mengembangkan suatu pesantren kecil yang ada disekitar tempat tinggalnya.

### 3. Pembentukan akhlak atau kepribadian.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya pesantren tiak hanya bergelut dalam penyebaran ilmu agama seperti mengajarkan shalat dan mengaji tetapi hal yang menjadi prioritas juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang Kaffah yang menekankan kepada proses rasa berprikemanusiaan yaitu menganggap manusia lain sama seperti dirinya dan tiak ada pembedaan yang menasar antara dirinya dan orang lain.

### 4. Kebersamaan dan kesamaan

Pesantren memiliki karakteristik kehiupan yang unik iantranya kebersamaan, para santri yang tinggal di pesantren hidup bersama dalam suatu naungan lembaga pendidikan yang setiap hal mereka kerjakan bersama yang berimplikasi pada kesamaan baik kesamaan hak dalam memperoleh perlakuan baik kesamaan hak dalam menentukan apa yang menjadi keputusan mereka karena islam juga menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia.<sup>7</sup>

## **Nilai-Nilai Humanisme Islam Dalam Konsep Tujuan Pendidikan**

Pendidikan merupakan sebuah kemampuan manusia untuk mengenal potensi dirinya sendiri dan mampu mengembangkan potensi tersebut, sehingga pada akhirnya manusia dengan kemampuan dan kesadarannya, menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abdurrachman Mas'ud Dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 40

<sup>7</sup> Machasin, "The Concept of Human Being", 7

<sup>8</sup>[http://www.academia.edu/4934215/PERSPEKTIF\\_HUMANISASI\\_PENDIDIKAN\\_DALAM\\_KONTEKS\\_KE-ISLAM-AN\\_DAN\\_KE-INDONESIA-AN](http://www.academia.edu/4934215/PERSPEKTIF_HUMANISASI_PENDIDIKAN_DALAM_KONTEKS_KE-ISLAM-AN_DAN_KE-INDONESIA-AN), Akses 6 Februari 2017

Pendidikan akan berjalan secara efektif jika dalam praktik pendidikan tidak terdapat kekerasan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi manusia. Yang selaras dengan tujuan pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses pencapaian tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Namun yang menjadi problem di masyarakat pada umumnya adalah pendidikan yang seperti apa dan bagaimana yang harus diterapkan agar menghasilkan out put yang berkualitas karena kenyataan di lapangan, dengan mengamati realitas out put pendidikan, dapat disaksikan anak-anak muda, pelajar bahkan mahasiswa terlibat berperilaku menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketergantungan pada obat terlarang, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran, terjadi di berbagai daerah. telah terjadi penyimpangan perilaku di masyarakat kita. Perilaku yang mengesampingkan rasa malu untuk melakan hal-hal yang tidak pantas, dekadensi moral dan akhlak, sehingga memicu keterpurukan kondisi bangsa di semua sector, dari fenomena tersebut maka tanggung jawab setiap anak bangsa untuk menyelenggarakan pendidikan yang sekiranya menjembatani kearah yang lebih baik

Pendidikan yang mengajarkan anti-kekerasan alias yang berwajah humanis adalah harapan seluruh bangsa karena sejatinya orientasi pendidikan adalah manusia yang mencita-citakan kehidupan lebih baik.

Menurut Darwah Daud Ibrahim pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.<sup>9</sup>Pendidikan bukanlah wujud suatu penindasan tetapi pendidikan sejatinya adalah bertujuan membina kepribadian manusia menuju arah yang lebih baik namun tidak cukup disitu tujuan pendidikan agar terealisasi dengan sempurna haruslah diimbangi dengan lingkungan yang kondusif untuk melengkapi ketidak sempurnaan tersebut.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat karena sumbernya memang sama. Akan tetapi menurut Moussa Humanisme Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*),

---

<sup>9</sup> Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 16

persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dalam Islam. Lebih dari itu, Iqbal menyatakan ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dinyatakan bahwa intisari *tauhid* adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.<sup>10</sup> Konsep tauhid berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam.

### 1. Kebebasan

Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral. Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.<sup>11</sup>

Ketentuan moral itu pada hakikatnya berperan sebagai pengikat kebebasan. Islam memandang nilai hidup seorang manusia tergantung pada adanya kebebasan. Kebebasan tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Tuhan, dan nilai kemanusiaan. Ketaatan merupakan ketentuan moral yang harus diikuti oleh semua manusia.

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusakan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu

---

<sup>10</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), 154

<sup>11</sup> Kebebasan (*freedom*) terikat dengan pembebasan (*liberation*). Lihat Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998), 338.

kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan dan kemudian hal inilah yang diadopsi oleh lembaga pendidikan islam pesantren

## 2. Persamaan

Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit.<sup>12</sup> Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Tak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia.

Humanisme Islam membela manusia dalam seluruh sistem dan sejarahnya didasarkan pada prinsip keadilan, kehormatan, hidayah, tanggung jawab, nilai moral, dan hakikat manusia guna membentuk ciri khusus budayanya. Karena petunjuk agama ini menyebabkan jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan melaksanakan pola hidup sesuai petunjuk ajaran Islam seperti halnya kehidupan dalam dunia pesantren yang setiap masyarakat pesantren mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

## 3. Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam humanisme Islam didasarkan pada kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Rasul dan para pengikutnya itu sangat sayang kepada sesamanya, meskipun sangat keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam.<sup>13</sup> Semua muslim adalah saudara. Allah berfirman, bahwa “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” .<sup>14</sup>

Ajaran Islam tentang persaudaraan ini sangat luas cakupannya. Quraish Shihab mengidentifikasi jenis persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah*) menjadi tujuh macam, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Q.S. al-Hujura 49: 13

<sup>13</sup> Q.S. al-Fath /48: 29

<sup>14</sup> Q.S. al-Hujurat/49: 10

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 487-9.

Perilaku yang humanis itu saling mencintai manusia. Etika kemanusiaan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia supaya tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Rasa perikemanusiaan diharapkan akan tumbuh dari pemahaman tentang nilai-nilai etik tersebut. Etika kemanusiaan berfungsi untuk menciptakan pola hubungan antarindividu, sosial, dan kenegaraan. Standar inilah yang menentukan tanggung jawab, amanat, dan janji bagi yang berhak sehingga terjauh dari tindakan yang mengarah kepada lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan. Islam mengajarkan kepedulian kepada masalah kemanusiaan sama pentingnya dengan ritual (ibadah) kepada Allah. Kepedulian dan kemauan membela sesama manusia menjadi tanda kesalehan seorang muslim. Karenanya, keberadaan standar nilai-nilai kemanusiaan merupakan kepentingan bagi kehidupan manusia berdasarkan persamaan antarmanusia. Nilai-nilai humanisme tersebut menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh pesantren dimana hubungan antar penghuninya bukan antara raja dan bawahan yang cenderung terjadi dehumanisasi melainkan antar saudara yang saling menyayangi dan mengasihi.

## **Kesimpulan**

Pada jaman kemajuan teknologi, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain. Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya dengan kata lain manusia tidak lagi mempunyai kecerdasan Interpersonal yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi. Dari fenomena tersebut dibutuhkanlah sistem pendidikan yang Humanis yang lebih memperhatikan hubungan baik antar manusia maka lahirlah suatu sistem pendidikan islam yang diusahakan mampu untuk menekan angka kesenjangan sosial yaitu pesantren yang mempunyai sistem pendidikan yang didalamnya melestarikan budaya

Abdul Hadi

humanis islam yang diteorikan oleh beberapa ilmuwan yang dibarengi dengan bimbingan para pengasuh secara langsung guna meningkatkan angka kesadaran para penghuninya menuju kehidupan yang lebih humanis yaitu kehidupan yang mengedepankan persaudaraan kebebasan dan persamaan hak dalam menjalani hidup bukan diukur dari apa saja materi yang dimilikinya, apa saja yang telah berhasil atau tidak berhasil dilakukannya.

Pendidikan yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas karena sistem pendidikan yang humanis akan melahirkan manusia-manusia yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain, namun target dan tujuan akhir adalah membentuk kehidupan sosial yang beradab dan berbudi luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI . 1976. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Restu
- Ainul, M Yaqin. 2005. *Pendidikan Multi Cultural*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Arifin, H.M. 1986. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*. Jakarta: Golden Press
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren : Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Teras: Yogyakarta
- [http://www.academia.edu/4934215/PERSPEKTIF\\_HUMANISASI\\_PENDIDIKAN\\_DALAM\\_KONTEKS\\_KE-ISLAM-AN\\_DAN\\_KE-INDONESIA-AN](http://www.academia.edu/4934215/PERSPEKTIF_HUMANISASI_PENDIDIKAN_DALAM_KONTEKS_KE-ISLAM-AN_DAN_KE-INDONESIA-AN)
- Iqbal, Muhammad. 1971. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Asyraf Publication
- Khuri, K Richard. 1998. *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*. USA: Syracuse University Press
- Machasin. *The Concept of Human Being in Islam*, makalah Disajikan Pada Seminar Islam dan Humanis, Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity, IAIN Walisongo Semarang, 5-8 November 2000.
- Makin, Moh. Baharuddin. 2009. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Mas'ud, Abdurrachman. Dkk. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Prihatin, Eka. DKK. 2008. *Konsep Pendidikan*, Bandung: Mandiri Persada
- Shihab M. Quraish. 1998. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan
- Suyuti, M. 2005. *Mengenal Manusia Lewat Pendidikan Dalam Perspektif Alqur'an*, Yogya: Mi'raj.

*Abdul Hadi*